

### 3. Eksplorasi

*Eksplorasi* adalah suatu keterampilan konselor untuk menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran klien.

### 4. Menyimpulkan

Setelah melakukan ketiga teknik dasar konseling tersebut, konselor mendapatkan informasi dan permasalahan klien, lalu konselor menyimpulkannya dan memberikan klien arahan/nasehat untuk masalah yang di hadapinya, lalu mengakhiri proses konseling. Adapun perubahan atau tidaknya perilaku klien dalam menghadapi masalahnya, konselor memantaunya lagi diluar proses konseling.

Itulah keempat teknik dasar konseling yang peneliti ambil untuk melakukan konseling multibudaya pada para Mualaf Baduy. Adapun yang mencirikan konseling multibudaya adalah bagaimana dialog konselor dengan klien saat proses konseling berjalan. Karena pada dasarnya para mualaf Baduy masih membawa budaya asal mereka, Baduy. Ketika berinteraksi dengan orang sekitar, mereka berbicara dengan menggunakan bahasa Sunda khas seolah masih seperti orang Baduy. Berikut proses konseling dengan para Mualaf Baduy:

## 1. Responden SL

Tahap Pertama:

Attending dilakukan bersamaan dengan Asesmen ketika konselor berkunjung ke rumah SL pada tanggal 11 Agustus 2018. Hasil dari attending dengan SL ia setuju untuk di konseling terkait permasalahan yang pernah terjadi selama ia menjadi mualaf.

Tahap Kedua:

Konselor kembali berkunjung ke rumah SL pada tanggal 8 September 2018 dan melakukan konseling multibudaya dengannya. SL bercerita pengalamannya saat pertama kali keluar dari Baduy, lalu selama perjalanan menjadi mualaf ia pernah di fitnah telah mencuri kambing, saat itu ketika ia pertama kali mengadu nasib ke daerah Muncang setelah keluar dari Baduy. Ia bertemu orang baik yang memberinya tempat tinggal di saung tengah sawah. Dengan syarat menjaga sawah itu juga beberapa kambing peliharaan si pemilik.

Hingga suatu hari ia di fitnah oleh warga sekitar yang syirik dengan dirinya, bahwa ia telah mencuri kambing si pemilik saung itu, warga mengatakan kepada si pemilik bahwa SL sekeluarga telah mencuri dan memakan kambing itu. *"padahal abi mah tilok diajaran buruk eta ku kolot, nyokot nu lain milikna mah pamali. Tapi aya we eta nu mitnah abi sampe tah kaluar ti gubuk lajuna mah"* (padahal saya mah gak pernah diajarin hal buruk sama orang tua, ngambil yang

bukan miliknya begitu. Tapi ada aja yang memfitnah saya sampai saya harus pergi dari saung itu). Paparnya.

Konselor pun menguatkan hatinya, membuat klien berfikir realistis, untuk mengambil pelajaran dari permasalahan itu dan menjalani hari-harinya seperti biasa, dengan tidak menyimpan pikiran yang menyedihkan dan terus berbuat baik walaupun tidak dilihat baik. *“nu penting baik di mata Allah bae, teuing da di harepeun manusia mah ditempona kumaha. Bapak kudu lebih bersyukur kanu sagala ayeuna, ikhlas kanu baheula. Ameh tenang nya pak...”* (yang penting baik di mata Allah, terserah dihadapan manusia mah kita mau dipandang gimanapun. Bapak harus lebih bersyukur untuk semua yang ada sekarang, ikhlas untuk masalahnya yang kemarin. Biar bapak tenang...)

Tahap Ketiga:

Pada tanggal 23 September 2018 konselor kembali berkunjung ke rumah klien, dan melihat perkembangan pasca konseling. Permasalahan tentang fitnah mencuri kambing masih ia bahas, lalu bertambah ia mengeluhkan permasalahan kerjaan. Lalu konselor pun membuat klien berfikir dan bersyukur dengan keadaannya saat ini, memiliki tempat tinggal tetap, bisa mencari makan ke kebun, sayur buah yang melimpah. Juga ia rutin mendengarkan pengajian yang diberikan oleh KH. Zainuddin Amir setiap malam jum'at. Klien pun menerima kenyataan itu. *“ceuk Allah geh pan, mun urang bersyukur mah, Allah pasihan deui nu leuwih. Jadi bapakna kudu bersyukur we ayeuna mah. Tong nempoan nu batur*

*kiyeu kitu. Nya pak*” (kan Allah juga bilang, kalau kita bersyukur pasti Allah kasih lebih lagi. Jadi bapak harus bersyukur sekarang mah. Jangan lihat orang mah begini begitu, ya pak). Pada sesi ketiga proses konseling, konselor dan klien mengakhiri proses konseling. Namun konselor tetap memantau perilaku perubahan klien pasca konseling.

Tahap Keempat:

Setelah mengakhiri proses konseling multibudaya pada SL, konselor kembali memantau ke Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin dan meminta kepada KH. Zainuddin Amir untuk mengisi pengajian. Disana konselor mengisi pengajian yang berisikan para Mualaf Baduy, dan konselor pun sedikit memberikan nasihat, semangat kepada para Mualaf Baduy dalam pengajian itu seperti sedang melakukan konseling kelompok. Dan proses konseling pun benar-benar berakhir.

## **2. Responden AW**

Tahan Pertama:

Attending dilakukan bersamaan dengan Asesmen ketika konselor berkunjung ke rumah AW pada tanggal 11 Agustus 2018. Hasil dari attending dengan AW ia setuju untuk di konseling terkait permasalahan yang pernah terjadi selama ia menjadi mualaf.

### Tahap Kedua:

Konselor kembali berkunjung ke rumah AW pada tanggal 8 September 2018 dan melakukan konseling multibudaya dengannya. AW bercerita pengalamannya saat pertama kali keluar dari Baduy bersama suami dan anak-anaknya ia awalnya merasa takut dan bingung. Namun ia tetap yakin akan keputusan suaminya sudah yang terbaik untuk keluarga kecilnya, lalu selama perjalanan menjadi mualaf ia dan suaminya pernah di fitnah telah mencuri kambing, saat itu ketika ia pertama kali mengadu nasib ke daerah Muncang setelah keluar dari Baduy. Ia bertemu orang baik yang memberinya tempat tinggal di saung tengah sawah. Dengan syarat menjaga sawah itu juga beberapa kambing peliharaan si pemilik.

Namun ada saja warga yang tidak suka dengan keluarganya, lalu memfitnah ia dan suaminya. Hingga akhirnya ia harus pergi dari saung itu. Ia pun merindukan tetangganya yang dulu. Walaupun telah difitnah. Ia berusaha memaafkan dan ingin sekali bersilaturahmi kembali dengan tetangganya yang dulu. Konselor pun mencoba empati dan memuji pemikiran klien. *“nya hebat ai ibu bisa maapkeun tatangga ibu nu baheula, silaturahmi geh tong putus. Coba teu nanaon ibu nyapa deui tatangga ibu nu baheula mun ngke katimu deui”* (ibu adalah orang hebat kalau bisa memaafkan tetangga ibu yang dulu. Silaturahmi juga jangan putus. Coba aja gapapa ibu sapa lagi tetangga ibu yang dulu, nanti kalau ketemu lagi)

### Tahap Ketiga:

Pada tanggal 23 September 2018 konselor kembali berkunjung ke rumah klien, dan melihat perkembangan pasca konseling. Permasalahan tentang tetangganya yang memfitnah mencuri kambing masih ia bahas, tapi ia juga mengatakan mulai berkomunikasi lagi dengan tetangganya yang dahulu. *“kadang sok ngaliwat we na harep jalan imah, teu sangaja katimu, ges kami wanikeun ngobrol ti heula”* (kadang suka ngelewat depan jalan rumah, engga sengaja ketemu, yaudah saya beranikan diri ngajak ngobrol duluan). Konselor pun mencukupkan bahwa proses konseling multibudaya dengan AW ini sudah cukup. Dirasa memang perubahannya sudah ia lakukan, dan berhasil. Ia pun lega karena sudah bisa mengatasi permasalahan canggung dengan tetangga lamanya itu.

### Tahap Keempat:

Setelah mengakhiri proses konseling multibudaya pada AW, konselor kembali memantau ke Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin pada tanggal 4 Oktober 2018 dan meminta kepada KH. Zainuddin Amir untuk mengisi pengajian. Disana konselor mengisi pengajian yang berisikan para Mualaf Baduy, dan konselor pun sedikit memberikan nasihat, semangat kepada para Mualaf Baduy dalam pengajian itu seperti sedang melakukan konseling kelompok. Dan proses konseling pun benar-benar berakhir.

### 3. Responden EM

Tahap Pertama:

Attending dilakukan bersamaan dengan Asesmen ketika konselor berkunjung ke rumah EM pada tanggal 11 Agustus 2018. Hasil dari attending dengan EM ia setuju untuk di konseling terkait permasalahan yang pernah terjadi selama ia menjadi mualaf.

Tahap Kedua:

Konselor berkunjung kembali ke rumah EM pada tanggal 8 September 2018 untuk melakukan proses konseling multibudaya. Klien menceritakan perjalanan hidupnya ketika keluar dari Baduy, bagaimana pergaulan dengan teman-teman luarnya banyak mempengaruhi kehidupannya, hingga akhirnya memilih memeluk agama Islam.

EM mengatakan ketika awal masuk Islam, yang ia takutkan hanya tidak bisa sholat. Ia merasa malu jika tidak bisa sholat, hal yang sangat wajar bagi seorang mualaf. Konselor pun meyakinkan klien bahwa hal itu sangat wajar, juga memberikan semangat kepada klien agar terus memperbaiki kualitas sholat dan mengajinya. Karena tinggal di pemukiman Mualaf Baduy yang dibina oleh KH. Zainuddin Amir, jadi klien tidak usah takut lagi dengan ketakutannya itu. *“padahal abi pas kaluar ti Baduy eta pernah ngasaan mondok, balajar agama di Cimarga, tapi eta lajuna mah sampe ka ayeuna geh aya we eta sieun jeng isin ges*

*bener can iyeu abi sholatna*” (padahal pas saya keluar dari Baduy itu saya pernah belajar di pondok, belajar tentang agama di Cimarga, tapi sampai sekarang masih ada aja rasa takut dan malu udah benar belum ini saya sholatnya) tuturnya.

Konselor meyakinkan klien bahwa niatnya belajar tentang agama sudah baik, pastinya hal baik tidak perlu kita merasa takut atau malu. Dan klien pun sedikit terbuka pemikirannya akan takut hal baiknya itu.

Tahap Ketiga:

Untuk ketiga kalinya konselor berkunjung ke rumah EM, pada tanggal 23 September 2018 untuk melihat perkembangan pasca konseling di sesi sebelumnya. Klien pun menunjukkan sikap positif, lebih yakin dan percaya diri, juga rajin untuk melaksanakan sholat tepat waktu di masjid.

Namun ia pun mengeluhkan hal lain, yakni tentang pekerjaan. Ia berfikir takut tidak bisa memenuhi kebutuhan istri dan anaknya. Lalu konselor meyakinkan bahwa ia sudah terlalu cukup untuk bisa makan setiap harinya dibandingkan dengan orang-orang di jalanan yang tidak memiliki rumah. *“mun urang bersyukur, pastina geh ditambah deui ku gusti Allah nikmat nu leuwih ti iyeu”* (kalau kita bersyukur, pasti Allah akan menambahkan nikmat kita lebih lagi dari yang saat ini). Dan proses konseling pun berakhir dengan persetujuan kedua pihak.



#### Tahap Keempat:

Setelah mengakhiri proses konseling multibudaya pada EM, konselor kembali memantau ke Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin pada tanggal 4 Oktober 2018 dan meminta kepada KH. Zainuddin Amir untuk mengisi pengajian. Disana konselor mengisi pengajian yang berisikan para Mualaf Baduy para pendengarnya, dan konselor pun sedikit memberikan nasihat, semangat kepada para Mualaf Baduy dalam pengajian itu seperti sedang melakukan konseling kelompok. Dan proses konseling pun benar-benar berakhir.

#### **4. Responden EA**

##### Tahap Pertama:

Attending dilakukan bersamaan dengan Asesmen ketika konselor berkunjung ke rumah EA pada tanggal 11 Agustus 2018. Hasil dari attending dengan EA ia setuju untuk di konseling terkait permasalahan yang pernah terjadi selama ia menjadi mualaf.

##### Tahap Kedua:

Konselor berkunjung kembali ke rumah EA pada 8 September 2018 untuk melakukan konseling multibudaya. EA menceritakan awal kehidupannya saat masih di Baduy, hingga ia keluar dari Baduy bersama suami dan ketiga anaknya. Selama perjalanan menjadi mualaf masalah yang mengganggu pikirannya adalah kenyataan ia harus meninggalkan orang tuanya di Baduy. Ia menginginkan orang tuanya ikut

bersamanya menjadi mualaf. Ia merasa memang agama Islam sudah yang terbaik, dan ia takut jika di kehidupan selanjutnya tidak bisa berkumpul dengan orang tuanya.

Konselor pun memberikan semangat kepada EA agar terus mendo'akan orang tuanya. *“soalna kolot kami ma teu beuki diomongan ku nu ngora. Asa ngarendahan ka kolot jadina, tapi kagok emang nempona. Hayang kolot teh sadar kitu”* (soalnya orang tua saya itu gak suka kalau diomongin sama yang muda. Kaya ngerendahin orang tua jadinya, tapi emang serba salah juga ngeliat keadaan begini. Pngen orang tua tuh sadar gitu). Konselor pun berusaha empati dan memberinya saran sebaiknya ia tidak menasehati karena takut orang tuanya merasa diajari anak, tetapi sambil do'akan saja. Adapun jika nanti orang tuanya bertanya-tanya bagaimana agama Islam, disitulah ia mulai menasehati orang tuanya, mengajaknya pelan pelan. EA pun mengerti, dan merasa berterima kasih. Dan proses konseling pun berakhir.

#### Tahap Ketiga:

Kali ketiga konselor mengunjungi EA ke rumahnya, pada tanggal 23 September 2018, konselor melihat banyak perubahan dari sikap EA yang banyak tersenyum ketika ditemui. Ia bercerita akhir-akhir ini sering mengunjungi orang tuanya ke Kaduketug, Baduy Luar. Ia pun tak sungkan menceritakan aktifitasnya kepada orang tuanya. Ia berharap orang tuanya tertarik dengan cerita EA dan akan menyusulnya. Konselor pun dengan senang hati mendengar EA penuh kebahagiaan, dan tidak lupa mengingatkannya untuk terus mendo'akan orang tuanya setiap saat. Bukan hanya ketika selesai sholat saja. Dan proses konseling pun berakhir.

Tahap Keempat:

Setelah mengakhiri proses konseling multibudaya pada EA, konselor kembali memantau ke Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin pada tanggal 4 Oktober 2018 dan meminta kepada KH. Zainuddin Amir untuk mengisi pengajian. Disana konselor mengisi pengajian yang berisikan para Mualaf Baduy para pendengarnya, dan konselor pun sedikit memberikan nasihat, semangat kepada para Mualaf Baduy dalam pengajian itu seperti sedang melakukan konseling kelompok. Agar mereka tetap semangat dalam menjalani hari-hari selanjutnya. Dan proses konseling pun benar-benar berakhir.

## **5. Responden SJ**

Tahap Pertama:

Attending dilakukan bersamaan dengan Asesmen ketika konselor berkunjung ke rumah SJ pada tanggal 12 Agustus 2018. Hasil dari attending dengan SJ ia setuju untuk di konseling terkait permasalahan yang pernah terjadi selama ia menjadi mualaf.

Tahap kedua:

Konselor berkunjung kembali ke rumah SJ pada tanggal 9 September 2018 untuk melakukan konseling multibudaya. Dan SJ pun menceritakan awal mula ia keluar dari Baduy, ia juga bercerita tentang kehidupannya saat masih di Baduy. Hal menyakitkan yang masih ia pikirkan adalah saat mengetahui orang tuanya

berpisah, ayahnya yang sampai saat ini entah dimana. Lalu ibunya seorang diri di Baduy. Ia pun merasa tertekan dengan omongan teman lamanya ketika pertama kali keluar dari Baduy, ia bergabung dengan organisasi Muhammadiyah, namun setelah ia pindah ke pemukiman Mualaf Baduy ini, ia jarang mengunjungi teman-temannya di Muhammadiyah.

Lalu ia pun mendapati gosip tidak menyenangkan tentang dirinya, tidak tahu diri, lupa kawan dan sebagainya. Padahal ia tidak bermaksud melupakan teman-temannya itu. Jarak rumahnya saat ini cukup jauh untuk sekedar nongkrong bersama teman-temannya di Muhammadiyah. Lalu konselor pun menyarankan SJ untuk memberikan pengertian tentang ketidak mungkinan dirinya untuk sering berada di Muhammadiyah, karena ia memiliki tanggung jawab lain saat ini, membantu pekerjaan Abih, juga mencari nafkah untuk anak dan istrinya. *“kami mah sok mikir kudu kumaha iyeu, mun careta ka Abih asa teu penting, tapi iyeu sok ngaganggu ka pikiran. Ayeuna mah nya ges apal, neng. Nuhun ges ngartikeun kami, ngke mun katimu deui kami rek ngajelaskeun kaayaanna kiyeu nya neng”* (saya suka berpikir gimana harusnya ini, kalau cerita ke Abih kaya enggak penting, tapi ini suka ngeganggu ke pikiran. Sekarang mah ya paham, neng. Makasih udah ngertiin saya, nanti kalau ketemu lagi saya mau ngejelasin keadaan saya begini ya neng). Lalu proses konseling kedua pun berakhir.

#### Tahap Ketiga:

Kali ketiga konselor berkunjung ke rumah SJ pada tanggal 23 September 2018 dan melihat perubahan pada dirinya pasca konseling. Ia sedikit menjadi ceria dan menceritakan bahwa ia bertemu teman lamanya kemarin, dan ia menyapanya kembali. Lalu konselor pun terus menyemangati ia untuk terus ceria seperti hari ini. Dan proses konseling pun berakhir.

#### Tahap Keempat:

Setelah mengakhiri proses konseling multibudaya pada SJ, konselor kembali memantau ke Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin pada tanggal 4 Oktober 2018 dan meminta kepada KH. Zainuddin Amir untuk mengisi pengajian. Disana konselor mengisi pengajian yang berisikan para Mualaf Baduy para pendengarnya, dan konselor pun sedikit memberikan nasihat, semangat kepada para Mualaf Baduy dalam pengajian itu seperti sedang melakukan konseling kelompok. Agar mereka tetap semangat dalam menjalani hari-hari selanjutnya. Dan proses konseling pun benar-benar berakhir.

### **6. Responden PL**

#### Tahap Pertama:

Attending dilakukan bersamaan dengan Asesmen ketika konselor berkunjung ke rumah PL pada tanggal 12 Agustus 2018. Hasil dari attending dengan PL ia

setuju untuk di konseling terkait permasalahan yang pernah terjadi selama ia menjadi mualaf.

Tahap Kedua:

Konselor berkunjung kembali ke rumah PL pada tanggal 9 September 2018 untuk melakukan konseling multibudaya. Klien pun menceritakan awal mula perjalanan ia keluar dari Baduy dan memeluk agama Islam, bagaimana ia berjuang seorang diri setelah keluar dari Baduy. Hingga ia bertemu istrinya yang juga ternyata Mualaf Baduy. Konselor pun mendengarkan dan memberikan empati kepada klien.

Untuk masalah yang pernah dialaminya sejauh menjadi mualaf, ia mengatakan hanya terfikirkan tentang pekerjaan, apakah istri dan anaknya merasa tercukupi nafkahnya. Lalu konselor pun memberikan nasihat agar klien terus bersyukur dan lebih rajin ibadah. *“insyaallah, mun bapak tambah syukur mah ditambah leuwih ku Allah geh. Istri jeng anak bapak pastina ikhlas”* (insyaallah, kalau bapak tambah syukur bapak pasti Allah tambah lebih. Istri dan anak bapak pasti ikhlas). Klien pun berfikir dan menyadari betapa ia bisa makan sehari tiga kali pun ia benar-benar merasa bersyukur.

#### Tahap Ketiga:

Pada tanggal 23 September 2018 konselor kembali berkunjung ke rumah klien, lalu melihat perubahan pasca konseling multibudaya pada klien. Ia menampakan dirinya yang lebih rajin sholat dan bekerja.

#### Tahap Keempat:

Setelah mengakhiri proses konseling multibudaya pada PL, konselor kembali memantau perubahan perilakunya ke Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin pada tanggal 4 Oktober 2018 dan meminta kepada KH. Zainuddin Amir untuk mengisi pengajian. Disana konselor mengisi pengajian yang berisikan para Mualaf Baduy para pendengarnya, dan konselor pun sedikit memberikan nasihat, semangat kepada para Mualaf Baduy dalam pengajian itu seperti sedang melakukan konseling kelompok. Agar mereka tetap semangat dalam menjalani hari-hari selanjutnya. Dan proses konseling pun benar-benar berakhir.

### **7. Responden NS**

#### Tahap Pertama:

Attending dilakukan bersamaan dengan Asesmen ketika konselor berkunjung ke rumah NS pada tanggal 12 Agustus 2018. Hasil dari attending dengan NS ia setuju untuk di konseling terkait permasalahan yang pernah terjadi selama ia menjadi mualaf.

### Tahap Kedua:

Konselor kembali berkunjung ke rumah NS pada 9 September 2018 untuk melakukan konseling multibudaya. Klien pun menceritakan perjalanan awal ia keluar dari Baduy dengan orang tuanya, dan akhirnya ia bertemu dengan suaminya yang ternyata seorang Mualaf Baduy juga seperti dirinya. Karena faktor usia yang muda di lingkungan Pemukiman Baduy, ia mengatakan bahwa ia sulit bergaul dengan para tetangga.

Ia jarang sekali keluar rumah jika tidak ada hal yang mendesak. *“mun teu aya nu penting teuing mah tilok kaluar imah. Di jero bae kami mah”* (kalau gak ada yang penting mah gak pernah keluar rumah. Di dalem aja saya mah). Namun ia memiliki pikiran bahwa ia sombong, tidak pernah berbaur dengan para tetangga. Lalu ketika keluar bertemu tetangga sesama Mualaf Baduy itu di pengajian Abih ia pun selalu minder. Konselor mencoba memahami dan memberikan empati pada klien, dan menyarankan klien agar membuang jauh jauh pikiran yang belum tentu itu. *“pan can pasti emang Ibu diomongan apa henteu ku tatangga mun tilok kaluar, coba biasa we ibuna ngariung”* (kan belum pasti kalau ibu diomongin atau enggak sama tetangga kalau ibu gak pernah keluar, coba biasa aja ibu ikut ngumpul). Lalu klien pun menerima nasihat itu dan mulai membuka diri.



#### Tahap Ketiga:

Konselor kembali memantau perubahan perilaku klien pasca konseling dengan berkunjung ke rumahnya pada 23 September 2018. Dan klien pun melihat perubahan itu, ia mulai berbaur dengan para tetangganya. Dan proses konseling pun resmi berakhir.

#### Tahap Keempat:

Setelah mengakhiri proses konseling multibudaya pada NS, konselor kembali memantau perubahan perilakunya ke Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin pada tanggal 4 Oktober 2018 dan meminta kepada KH. Zainuddin Amir untuk mengisi pengajian. Disana konselor mengisi pengajian yang berisikan para Mualaf Baduy para pendengarnya, dan konselor pun sedikit memberikan nasihat, semangat kepada para Mualaf Baduy dalam pengajian itu seperti sedang melakukan konseling kelompok. Agar mereka tetap semangat dalam menjalani hari-hari selanjutnya. Dan proses konseling pun benar-benar berakhir.

### **B. Perubahan Perilaku Klien Pasca Konseling**

Dari hasil melakukan konseling dengan ketujuh klien dan melakukan 4 kali proses konseling, klien mulai memperlihatkan banyak perubahan kesehariannya. EM yang terlalu khawatir dengan pekerjaan dan kecukupan mencari nafkah seperti PL, sekarang mereka lebih banyak

bersyukur, semangat bekerja lebih keras dan juga ibadah dengan rajin. SL dan AW yang mulai memaafkan tetangganya yang dulu pernah memfitnahnya, dan mencoba untuk menyapa kembali dan berteman seperti dulu, begitu pula SJ dengan teman-temannya di Muhammadiyah.

EA pun mulai mengajak orang tuanya dengan baik-baik untuk mengikuti dirinya keluar dari Baduy dan masuk Islam, ia sering menengok orang tuanya ke Baduy. Juga NS yang sudah mulai terbuka dengan tetangganya, saya melihatnya sedang main di rumah EA. Mereka menunjukkan sikap perubahan yang baik setelah melakukan konseling tentang masalahnya yang kadang mereka pikir terlalu sepele untuk diceritakan kepada orang lain, tapi sebenarnya mereka butuh ada yang mendengarkan masalah mereka itu, terlepas orang banyak selalu memikirkan bagaimana keagamaan seseorang setelah berganti agama, padahal masalah kehidupannya beragam. Perubahan perilaku pada para klien pun saya tinjau dari laporan tetangga lainnya dan juga KH. Zainuddin Amir selaku pembimbing keagamaan kepada para muallaf Baduy disana.

Tabel.3

Tabel Perubahan Perilaku Pasca Konseling

No	Nama Responden	Perubahan perilaku pasca konseling	
		Sebelum Konseling	Sesudah Konseling
1	SL	- Pendiam, pemalu, bingung dengan permasalahannya.	- Lebih ceria, banyak tersenyum, dan banyak bersyukur.
2	AW	- Bingung menyapa teman lamanya.	- Sudah menjalin silaturahmi kembali dengan teman lamanya.
3	EM	- Khawatir dengan rezekinya.	- Lebih banyak tersenyum dan bersyukur, juga bersemangat.
4	EA	- Khawatir dengan orang tuanya.	- Sering menjenguk kedua orang tuanya, banyak tersenyum, dan bersyukur
5	SJ	- Bingung dengan permasalahannya	- Banyak tersenyum dan kembali menjalin

		untuk menyapa teman lama.	komunikasi dengan teman lamanya.
6	PL	- Khawatir dengan pekerjaan	- Lebih semangat bekerja dan rajin beribadah.
7	NS	- Pemalu, sulit berbaur dengan tetangganya	- Lebih ceria, dan mulai berbaur dengan tetangganya.

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Konseling Multibudaya**

#### 1. Faktor Pendukung

##### a. Responden

Para Mualaf Baduy selalu meluangkan waktunya untuk melakukan proses konseling setiap kali peneliti berkunjung ke rumahnya. Juga terbuka tentang permasalahan yang di hadapinya.

##### b. Pimpinan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin

KH. Zainuddin Amir selaku pimpinan pondok yang juga membimbing para Mualaf Baduy di pondoknya mengizinkan peneliti melakukan proses konseling.

c. Teknik Konseling

Teknik konseling yang digunakan dalam proses konseling multibudaya adalah teknik dasar yang mudah dimengerti oleh klien dan konselor.

2. Faktor Penghambat

a. Bahasa

Perbedaan bahasa sunda para Mualaf Baduy dengan kemampuan bahasa sunda peneliti membuat proses konseling sedikit dimengerti di awal.

b. Responden

Keterbatasan pengetahuan responden dalam banyak hal membuat penelitian sedikit memakan waktu yang cukup panjang.